

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Amarjit, et.al (2018) bertujuan untuk menguji apakah praktik manajemen laba yang memengaruhi dan mungkin menguntungkan manajemen perusahaan India berdampak pada kinerja perusahaan dan apakah manajemen laba berpengaruh pada pemangku kepentingan lainnya. Studi ini menerapkan desain penelitian *co-relational*. Sampel dari 250 perusahaan dipilih dari Top 500 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bombay (BSE) untuk jangka waktu 4 tahun (dari 2009-2012). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin intens praktik manajemen laba, semakin besar efek buruknya pada tingkat pengembalian aset perusahaan ditahun berikutnya. Studi ini juga menemukan bahwa sampai batas tertentu, pasar menyadari hal itu manajemen bertindak dengan motif egois dan merespons dengan menurunkan harga saham dan perusahaan nilai pasar. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang hubungan antara beberapa fitur manajemen laba dan kinerja perusahaan, dan nilai perusahaan. Penelitian ini terbatas pada perusahaan India di mana perusahaan melakukan manajemen laba yang intens. Temuan itu mungkin berguna untuk manajer keuangan, investor, manajemen keuangan konsultan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dechow, et.al (1995) dengan judul “ *Detecting Earning Management* “ mengevaluasi berbagai alternatif model untuk mendeteksi earnings management berdasarkan akrual. Perbandingan dilakukan terhadap lima model yaitu, (1). *The Healy Model* (1985) menganggap *non discretionary accruals* (NDA) tidak dapat diobservasi. (2). *De Angelo Model* (1986) Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *non discretionary accruals*. (3). *Jones Model* (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accruals* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accruals*. (4). *Model Modified Jones*, model ini dibuat untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam *The Jones Model*. Dan (5).

Model Industry, Industry Adjusted Model (Dechow dan Sloan, 1991) Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik.

Hasil penelitian Dewi, et.al (2012) terdapat konflik antara manajemen dan pemilik, yang disebut masalah agensi. Yang muncul karena pemisahan kepemilikan dan manajemen suatu perusahaan. Manajemen harus meningkatkan nilai perusahaan. Di sisi lain, manajemen ingin mencapai tujuan mereka sendiri mengabaikan kepentingan pemilik. Informasi akuntansi yang seharusnya menjadi laporan manajemen untuk pemilik sering digunakan untuk melakukan tindakan *opportunistic* manajemen, memaksimalkan tindakan mereka sendiri dengan membuat manajemen laba. Karena itu, perlu diteliti apakah pendapatan manajemen dilakukan oleh manajemen mempengaruhi nilai perusahaan. Manajemen laba di sini bisa dilakukan dengan dua cara, melalui manipulasi aktivitas nyata dan manipulasi akrual (Roychowdhury, 2006). Peluang Investasi Set (IOS) adalah kesempatan untuk tumbuh keputusan investasi perusahaan dalam bentuk kombinasi dari aset yang dimiliki dan opsi pertumbuhan di masa depan (Myers, 1977).

Menurut Kallapur dan Trombley (1999), perusahaan dengan IOS tinggi memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh di masa depan dibandingkan dengan perusahaan dengan IOS rendah yang menyebabkan perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi akan memiliki asimetri informasi yang tinggi antara manajer dengan pemilik dan ada kecenderungan tinggi manajer untuk memanipulasi laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, baik melalui realmanipulasi kegiatan dan manipulasi kegiatan akrual, dengan nilai perusahaan dengan IOS sebagai variabel moderator di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel adalah dengan purposive sampling, dengan kriteria adalah perusahaan yang terdaftar di Malaysia dan Bursa Indonesia bertukar dan memiliki data variabel penelitian lengkap 2008. Penelitian ini menganalisis dengan regresi moderator analisis (MRA) dan menemukan bahwa ada pengaruh manajemen laba, baik melalui real manipulasi kegiatan dan manipulasi kegiatan akrual, dengan nilai perusahaan dengan IOS sebagai variabel moderator di Bursa Efek Malaysia dan Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Bhundia (2012) yang membahas dan

membandingkan arus kas bebas di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek India dengan penekanan pada manajemen laba. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menyelidiki perbedaan antara arus kas bebas di Bursa Efek India dengan penekanan pada manajemen laba. Data dan statistik arus kas bebas dan variabel manajemen laba diukur oleh Len dan Poulsen (1989) dan Model Jones. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara manajemen laba dan arus kas bebas dan mengkonfirmasi bahwa perusahaan yang memiliki arus kas bebas lebih baik akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Ruiz (2016) tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau literatur tentang manajemen laba dan implikasi yang terakhir bagi para pemangku kepentingan dan perusahaan. Menggunakan *database Web of Science*, peneliti menyelidiki makalah yang paling banyak dikutip tentang topik ini. Klasifikasi penyebab yang mendorong manajer untuk memanipulasi pendapatan disajikan. Peneliti juga mengeksplorasi makalah yang menunjukkan *trade-off* dihadapi oleh para manajer di antara dua teknik yang biasanya diakui dalam literatur manajemen laba, aktivitas nyata, manipulasi akrual, dan ketika itu digunakan. Salah satu implikasi utama pendapatan manajemen adalah penurunan kualitas informasi dalam laporan keuangan, yang dapat menyesatkan keputusan pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan Gras et.al (2016) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara CRS perusahaan dan manajemen laba. Menggunakan metodologi data panel untuk sampel perusahaan non keuangan Spanyol antara tahun 2005 dan 2012, hasilnya menemukan dampak negatif dari praktik CSR perusahaan pada manajemen laba. CSR perusahaan terkait dengan masalah etika dan moral terkait pengambilan keputusan perusahaan serta terlibat dalam kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial tidak hanya meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan, tetapi juga memiliki efek positif pada reputasi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi perangkat organisasi yang mengarah pada penggunaan sumber daya yang lebih efektif, yang kemudian berdampak negatif pada praktik manajemen laba.

Penelitian Vakilifard dan Mortazaki (2016) dalam artikel yang menguji

hubungan antara leverage dengan manajemen laba berbasis akrual. Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba, sedangkan manajemen laba akrual ditujukan dengan adanya *Discretionary Accrual*. Penelitian ini menganggap bahwa perusahaan yang berhutang akan mengelola pendapatan mereka melalui manipulasi aktivitas nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Leverage mendorong pergeseran dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba berbasis kegiatan riil. Sampel penelitian ini adalah 188 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama periode 2008-2013. Data dianalisis menggunakan analisis regresi dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer cenderung lebih terlibat dalam manajemen laba nyata daripada manajemen laba berbasis akrual ketika *Leverage* perusahaan meningkat.

Sucuahi, et.al (2016) Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan aset atau nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena itu berarti meningkatkan kekayaan pemegang saham juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara profil perusahaan seperti industri, usia perusahaan dan profitabilitasnya dengan nilai perusahaan menggunakan model *Q Tobin*. Para pendukung memilih 86 perusahaan yang terdiversifikasi di Filipina dengan mengumpulkan dan menganalisis laporan keuangan tahunan pada 2014 di *Philippine Stock Exchange (PSE)* untuk mendapatkan tujuan penelitian dan juga menggunakan desain korelasional prediktif. Frekuensi, Mean dan Regresi Berganda digunakan untuk menentukan pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen. Regresi berganda mengungkapkan bahwa dari tiga faktor yang dianggap mempengaruhi nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q*, hanya profitabilitas yang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai manajemen laba dilakukan oleh I Putu, et.al (2017) menyatakan bahwa leverage berpengaruh memperoleh bukti empiris pengaruh manajemen laba dengan pola income increasing dan income decreasing pada nilai perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Sampel dipilih menggunakan

teknik purposive sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 123 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel manajemen laba pola income increasing berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Sedangkan manajemen laba dengan pola income decreasing berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Poppy (2014) yang menyatakan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis pengaruh laba manajemen pada nilai perusahaan perdagangan mobil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pertukaran (BEI). Jumlah perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sebanyak 12 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Analisis variabel menunjukkan pengaruh signifikan manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Khusus: Perdagangan Otomotif Perusahaan). Diharapkan bahwa manajer dalam melakukan manajemen laba menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penyusunan laporan keuangan transaksi berubah pada kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil yang sesuai dengan kontrak tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hasil dari penelitian ini bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sedangkan penelitian Ustman, et.al (2016) yang membahas tentang analisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan sebelum implementasi IFRS menjelaskan bahwa Manajemen laba diprosikan dengan Discretionary Accruals, dengan model yang dikembangkan oleh Kothari dan nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobins Q*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan data sekunder. Sampel penelitian terdiri atas 55 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Hasil membuktikan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sebelum dan saat implementasi IFRS. Manajemen laba bukan menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Namun Zachir, et.al (2018) memasukan unsur audit dalam penelitiannya, dan menghasilkan manajemen laba dengan akrual diskresioner diestimasi

menggunakan model Jones yang dimodifikasi, nilai perusahaan, dan kualitas audit. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2015 dengan metode purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria dan diperoleh 4 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kualitas audit tidak dapat dibuktikan sebagai variabel moderasi dari pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zheng (2019) Makalah ini melakukan tinjauan bibliometrik Bangkok dari penelitian global tentang peran dewan direktur dalam tata kelola perusahaan. Dewan direksi memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan perusahaan publik, karena mereka memantau kinerja eksekutif puncak atas nama pemegang saham dan membantu untuk menetapkan arah strategi keseluruhan perusahaan. Ulasan kami mendokumentasikan artikel yang paling berpengaruh, penulis, dan jurnal di bidang ini. Analisis bibliometrik menyoroti sifat multi-disiplin penelitian di dewan direksi, yang meliputi bidang keuangan dan ekonomi, akuntansi dan audit, dan manajemen dan strategi. Lebih lanjut, analisis co-citation mengungkapkan teori inti dan artikel konseptual tentang teori agensi dan struktur kepemilikan yang memberikan dasar untuk penelitian tentang tata kelola perusahaan dan dewan direksi. Ulasan menunjukkan bahwa, meskipun praktis pentingnya, studi tentang bagaimana dewan direktur berkontribusi hanya untuk keberlanjutan perusahaan sebagian kecil dari artikel dalam literatur ini. Ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut tentang ini topik tertentu di tahun-tahun mendatang. Selain itu, analisis kata kunci kejadian bersama menyarankan yang lain topik penelitian yang muncul dalam basis pengetahuan BDCG adalah di bidang keragaman gender, CSR, dan inovasi, yang menunjukkan kemungkinan arah penelitian di masa depan bagi para sarjana di bidang ini.

Penelitian Manuel, et.al (2010) menyatakan menyelidiki hubungan antara tata kelola perusahaan tingkat perusahaan dan nilai perusahaan berdasarkan set data besar dan sebelumnya tidak digunakan dari Governance Metrics International (GMI) yang terdiri dari 6.663 pengamatan tahun perusahaan dari 22 negara maju

selama periode dari tahun 2003 hingga 2007. Berdasarkan 64 atribut tata kelola individu, membangun dua alternatif indeks tata kelola perusahaan aditif alternatif dengan bobot yang sama yang dikaitkan dengan atribut tata kelola dan satu indeks yang berasal dari analisis komponen utama. Untuk ketiga indeks, kami menemukan hubungan yang kuat dan positif antara tata kelola perusahaan tingkat perusahaan dan penilaian perusahaan. Selain itu, menyelidiki relevansi nilai atribut tata kelola yang mendokumentasikan perilaku sosial perusahaan. Terlepas dari apakah atribut-atribut ini dipertimbangkan secara individual atau diagregasi ke dalam indeks, dan bahkan ketika atribut-atribut tata kelola perusahaan "standar" dikendalikan, mereka menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan kuat untuk prosedur perhitungan alternatif untuk indeks tata kelola perusahaan dan teknik estimasi alternatif.

Penelitian yang dilakukan Rossana (2012) Kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan telah menjadi norma bagi perusahaan terdaftar di seluruh dunia. Di sebagian besar negara, perusahaan Wirausaha tidak perlu melakukannya mematuhi kode tersebut tetapi telah diperdebatkan bahwa kode tersebut juga harus berlaku untuk ini usaha kecil menengah (UKM). Karena tata kelola perusahaan membentuk lingkungan untuk kegiatan internal perusahaan dan kondisi lingkungan yang sesuaipenting bagi kewirausahaan perusahaan untuk berkembang dalam sebuah perusahaan, sangat tepat jika keduanya topik dibahas dalam hubungan satu sama lain. Mekanisme tata kelola perusahaan dapatmengurangi penciptaan nilai di perusahaan jika tindakan yang tepat diamanatkan oleh regulator. Penelitian ini membahas implikasi dari perluasan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan untuk UKM dan dampaknya pada penciptaan nilai melalui perusahaan.

Hasil penelitian Amalia et.al (2018) meneliti menguji pengaruh perlindungan investor terhadap nilai perusahaan, baik secara langsungatau melalui penerapan tata kelola perusahaan sebagai variabel intervening di 10 negara di Asia. Perlindungan investor sebagai variabel independen diukur dengan skor perlindungan investor yang terdiri dari tradisi hukum, hukum perusahaan dan penegakan, dan hukum sekuritas. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukurdengan q Tobin. Hipotesis penelitian diuji menggunakan model partial least square. Studi ini menemukan bahwa perlindungan investor tidak berdampak

signifikan pada nilai perusahaan, tetapi memiliki dampak signifikan pada tata kelola perusahaan, yang selanjutnya memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan; karenanya, perlindungan investor memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan dengan penerapan tata kelola perusahaan sebagai variabel mediasi.

Penelitian Agus (2017) menunjukkan bahwa Corporate governance yang diwakili oleh proxy kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Corporate governance yang diwakili proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

Penelitian Andy, et.al (2016) Metode penelitian dengan Analisis Regresi Linier Berganda dengan hasil penelitian kualitas laba yang diukur dengan DA (Discretionary Accrual) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah dewan komisaris independen dan komite audit. Variabel lainnya yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, sedangkan variabel yang tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial dan komite audit.

Penelitian yang dilakukan Alfinur (2016) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, institusional kepemilikan dan direktur independen terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. (2) Kepemilikan institusional telah tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. (3) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang diungkapkan oleh Nguyen, et.al (2018) menyatakan investigasi ini menganalisis pengaruh manajemen laba aktivitas nyata terhadap kinerja perusahaan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam energi pada saham Vietnam pasar. Hasilnya menentukan aktivitas nyata itu manajemen laba berdampak positif pada kinerja perusahaan. Ini menyiratkan bahwa peningkatan kegiatan penjualan saat ini akan berdampak positif pada penghasilan saat ini. Namun, ini mungkin berbahaya bagi perusahaan di masa depan. Ada hubungan

positif antara ukuran perusahaan, kas dari operasi kegiatan, peluang pertumbuhan dan kinerja perusahaan sementara leverage perusahaan dan aset berwujud memiliki hubungan negatif. Hasil penelitian signifikan untuk regulator dan investor di pasar negara berkembang.

Penelitian yang dilakukan Eli (2011) dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada perusahaan di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan sebagian bahwa modal struktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan dalam dampak positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas dan signifikan positif dengan nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan efek negatif yang signifikan pada nilai perusahaan. Secara simultan membuktikan bahwa struktur modal, pertumbuhan korporasi, profitabilitas, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan nilai.

Penelitian yang dilakukan I Gusti, et.al (2016) yang menyatakan bahwa meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan harga saham. Harga saham yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang. Manajer keuangan perusahaan diharapkan mampu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan serta memakmurkan pemegang saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Suffian, et.al (2015) melakukan penelitian untuk mempelajari hubungan antara manajemen laba aktivitas riil (REM) dan nilai perusahaan. Sampel dari 6.216 dugaan perusahaan di Malaysia dikumpulkan dari 2004 hingga 2011. Kami berasal hubungan menggunakan metode yang diterapkan oleh Roychowdhury (2006). Kapan Perusahaan memiliki lebih banyak kegiatan REM, nilai perusahaan meningkat. Hasil ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi, yang menciptakan

gesekan antara manajer dan pemegang saham. Hubungan yang signifikan juga diamati antara nilai leverage dan perusahaan serta antara ukuran dan nilai perusahaan. Dengan demikian, kegiatan REM disimpulkan meningkat nilai perusahaan.

Mirza, et.al (2016) meneliti pengaruh *leverage* terhadap *Return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (KSE) Pakistan selama 13 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* bersifat sistematis, resiko pasar merupakan faktor yang relevan. Hasil tersebut menginformasikan dan memiliki peranan penting bagi manajer keuangan, analis investasi dan pelaku pasar lainnya dengan menggunakan kerangka kerja penetapan harga asset untuk penilaian investasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Konsep agency theory menurut pandangan Anthony dan Govindarajan siagian (2011:10) yaitu ikatan atau kontak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kepentingan prinsipal, seperti pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan. Di dalam suatu perusahaan yang modalnya didapat dari saham, maka pemegang saham tersebut memiliki jabatan sebagai prinsipal dan chief executive officer sebagai agen mereka. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Siagian (2011:10) mengatakan hubungan keagenan adalah sebuah perjanjian antar manajer dan pemegang saham. Hubungan keagenan kadang-kadang mendatangkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Masalah dapat terjadi diantaranya karena adanya pihak-pihak yang mementingkan diri sendiri, mempunyai tujuan yang berbeda antar manajer dan pemegang saham sehingga masing-masing pihak berusaha melakukan apapun agar keinginan mereka tercapai dan mengakibatkan munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham mengharapkan saham yang ditanamkan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak dan cepat dalam proses pengembaliannya, sedangkan manajer berharap mendapatkan kesejahteraan yang layak dari hasil kerja kerasnya selama di perusahaan.

Teori agensi menurut Eisenhardt (2011:11) mengatakan ada tiga asumsi sifat dasar manusia yang digunakan yaitu:

1. Pada dasarnya manusia memiliki sifat yang mengutamakan keperluan pribadi (*self interest*).
2. Manusia mempunyai pola pikir yang terbatas mengenai pemahaman di masa yang akan datang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi-asumsi yang terdapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang terjadi antara pemegang saham dan manajer disebabkan oleh adanya sifat dari manusia itu sendiri. Seharusnya jika perusahaan ingin berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka manajer harus berpihak pada pemegang saham yaitu meningkatkan nilai perusahaan tanpa mementingkan kepentingan pribadi.

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu misalnya untuk meningkatkan nilai perusahaan atau untuk kepentingan pribadi manajemen perusahaan (Scott, 2015:383). Sedangkan menurut Wirakusuma (2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Menurut Schipper dalam Riske dan Basuki (2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa.

Lisa (2012) Praktik manajemen laba memiliki dua sifat utama yaitu informatif dan oportunistik. Adanya praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik sangat berkaitan erat dengan permasalahan keagenan dalam perusahaan. Permasalahan keagenan yang terjadi dalam perusahaan akan mendorong manajer sebagai agen

melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya yang biasanya bertolak belakang dengan kepentingan principal.

Pada awal tahun 1980-an, penelitian mengenai manajemen laba difokuskan pada faktor-faktor penentu dan dampak dari pilihan akuntansi wajib dan sukarela perusahaan (Ruiz : 2016), Namun sejak pertengahan tahun 1980-an fokus penelitian manajemen laba telah bergeser kepada akrual. Hal ini disebabkan karena digunakannya basis akrual dalam praktik akuntansi yang menimbulkan banyak permasalahan, salah satunya adanya akrual diskresioner yang akan menjadi proksi manajemen laba dalam penelitian yang dilakukan. Akrual diskresioner dalam penelitian ini digunakan untuk melihat besarnya manajemen laba yang bersifat oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasyanah (2016) Manajemen banyak memanfaatkan standar pelaporan keuangan dengan cara menerapkan standar yang dikatakan paling menguntungkan untuk pihak manajemen. Selain itu standar juga dijadikan sebagai alat untuk melaporkan kondisi perusahaan. Fleksibilitas yang terdapat dalam standar akuntansi pada akhirnya menyebabkan tindakan tersebut sah dengan sendirinya.

Scott (2015:383) mengungkapkan faktor terjadinya manajemen laba di antaranya:

1. Program bonus. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan program bonus akan berusaha menaikkan jumlah laba yang dilaporkan supaya mendapatkan keuntungan maksimal berupa bonus yang diterima.
2. Kontrak hutang jangka panjang. Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan serta demi menjaga nama baik dan reputasi perusahaan.
3. Motif politik. Perusahaan-perusahaan besar yang berkaitan dengan pemberian subsidi cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya. Khususnya selama periode kenaikan laba yang tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi.
4. Motif pajak. Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Oleh sebab itu, motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan melalui berbagai metode akuntansi

maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan pemerintah.

5. Pergantian CEO. CEO yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan pembagaian bonus mereka. Apabila kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
6. Penawaran saham perdana (IPO). Perusahaan yang akan go public belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public melakukan manajemen laba agar di kemudian hari harga saham perusahaan tersebut naik dan membuat investor tertarik.

Pola manajemen laba menurut Scott (2015:383) dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

1. *Taking a bath*. Pola ini dilakukan pada saat reorganisasi seperti pengangkatan pimpinan baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan merugikan periode berjalan sehingga pihak manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.
2. *Income minimization*. Dilakukan pada saat perusahaan mengalami kenaikan tingkat profitabilitas sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun dapat ditutupi dengan mengambil biaya periode sebelumnya.
3. *Income maximization*. Pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan sedang turun. Tindakan atas *Income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang lebih tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk mengantisipasi pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.
4. *Income smoothing*. Perusahaan melakukan perataan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.
5. *Offsetting extraordinary*. Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa bahkan berlawanan dengan trend laba.
6. *Aggressive accounting applications*. Teknik yang diartikan sebagai salah saji dengan pembagian laba pada antar periode.

7. *Timing revenue dan expense recognition*. Pola ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berhubungan dengan waktu suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pencatatan pendapatan.

Teknik manajemen laba menurut Muliati (2011) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tidak berwujud dan lainnya.
2. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.
3. Menggeser biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda atau mempercepat produk kepelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai.

Abdelghany (2005:1007) dalam Ustman et.al (2016) Praktik manajemen laba yang sering kali dilakukan perusahaan meliputi :

1. *Big bath*. Yang berarti pengakuan terhadap biaya yang dilakukan pada saat kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Dimana hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun itu. Strategi ini juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.
2. *Abuse of materiality*. Yakni dengan memanipulasi *earnings* melalui penerapan prinsip materiality dimana tidak terdapat range yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie jar*. Kadang disebut contingency reserves dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi earnings dengan melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dengan menggunakan satu kali write offs. Bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal sebaliknya.
4. *Voluntary accounting changes*. Dilakukan dengan mengubah kebijakan

akuntansi yang digunakan perusahaan.

5. *Round tripping, back to back and swap*. Dimana hal ini dilakukan dengan menjual suatu aset ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
6. *Conservative accounting*. Dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D dari pada mengkapitalisasinya.
7. *Using the derivative*. Dimana manajer dapat memanipulasi earning melalui pembelian instrument hadging.

Manajemen laba menghasilkan dua perspektif yang dapat menjelaskan terjadinya perilaku tersebut, yaitu:

1. Perspektif Informasi. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan (Sulistyanto, 2014). Sebab dari itu, laporan keuangan akan dianggap sebagai informasi yang relevan apabila mampu semua kebutuhan informasi dari pihak yang berbeda ini :
 - a. Manajer membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menyusun rencana dan anggaran, strategi untuk masa depan, pengendalian serta menilai kinerja yang telah dicapainya selama satu periode tertentu.
 - b. Pemilik membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menilai apakah yang dilakukan manajer perusahaan telah sesuai dengan apa yang disepakati. Penilai ini akan dipakai untuk menentukan kinerja, kompensasi dan kompetensi manajer yang mengelola perusahaan.
 - c. Calon investor membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menilai dan menentukan apakah dana yang dimilikinya tepat untuk diinvestasikan di perusahaan itu atau tidak dan sebagainya.
2. Perspektif Oportunis. Perspektif Oportunis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraan karena menguasai informasikan lebih banyak dibandingkan pihak lain.

2.2.2.1 Pengukuran Manajemen Laba

Penelitian yang berkaitan dengan metode deteksi earnings management antara lain dilakukan oleh Dechow et al., (1995) yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk mendeteksi earnings management berdasarkan accruals. Perbandingan dilakukan terhadap lima model adalah sebagai berikut:

1. Model Heavy (1985), pengujian Heavy untuk manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata total akrual (dibagi total aset periode sebelumnya). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$NDA_{\tau} = \frac{\varepsilon_t TA_t}{T}, \quad (2.1)$$

Keterangan :

NDA : Estimasi akrual non diskresioner

TA : Total akrual yang diukur oleh total asset yang tertinggal

t : Subskrip tahun untuk tahun yang termasuk dalam periode estimasi

τ : Subskrip tahun yang menunjukkan tahun dalam periode tersebut.

2. Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total asset periode sebelumnya) untuk mengukur non discretionary accruals. Dengan persamaan sebagai berikut :

$$NDA_{\tau} = TA_{\tau-1} \quad (2.2)$$

Keterangan :

NDA : Estimasi akrual non diskresioner

TA : Total akrual yang diukur oleh total asset yang tertinggal

t : Subskrip tahun untuk tahun yang termasuk dalam periode estimasi

τ : Subskrip tahun yang menunjukkan tahun dalam periode tersebut.

3. Model Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa non discretionary accruals adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol

pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada non discretionary accruals.

$$NDA_{\tau} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{\tau-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_{\tau}) + \alpha_3 (PPE_{\tau}) \quad (2.3)$$

Keterangan :

ΔREV_{τ} : Pendapatan dalam tahun t lebih sedikit pendapatan tahu (-1 diukur dengan total asset pada t-1)

PPE_{τ} : Gross property plant and equipment in year t

$A_{\tau-1}$: Total asset pada t-1; dan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: parameter spesifik perusahaan

4. Model Modified Jones (1995) model ini dibuat untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam Jones Model.

$$NDA_{\tau} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{\tau-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_{\tau} - \Delta REVC_{\tau}) + \alpha_3 (PPE_{\tau}) \quad (2.4)$$

Keterangan :

ΔREV_{τ} : Pendapatan dalam tahun t lebih sedikit pendapatan tahun (-1 diukur dengan total asset pada t-1)

$\Delta REVC_{\tau}$: Piutang bersig pada tahun t dikurangi piutang pada t-1 yang diukur dengan total asset pada t-1

PPE_{τ} : Gross property plant and equipment in year t

$A_{\tau-1}$: Total asset pada t-1; dan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: parameter spesifik perusahaan

5. Model Industri, Dechow et al (1995) mengasumsi bahwa variasi determinan dari non discretionary accruals adalah sama dalam jenis industri yang sama. Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik.

$$NDA_{\tau} = \gamma_1 + \gamma_2 \text{Median}_1(TA_{\tau}) \quad (2.5)$$

Keterangan :

$\text{Median}_1(TA_{\tau})$: Nilai median total akrual yang diukur oleh asset untuk semua non-sampel perusahaan dalam kode SIC 2 digit yang sama.

2.2.2.1.1 *Discretionary Accruals*

Jones (1991) mengembangkan model manajemen laba dengan membagi total akrual perusahaan menjadi *non discretionary accruals* (tingkat akrual yang wajar) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang abnormal). *Discretionary accrual* yaitu bentuk kebijakan akrual yang bukan karena kebutuhan dari kondisi perusahaan namun dilakukan oleh manajemen untuk menggeser biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode lainnya sehingga tujuan tertentu manajemen terpenuhi. *Discretionary accrual* merupakan suatu cara yang efektif untuk mengurangi pelaporan laba, dimana cara tersebut sulit untuk dideteksi dan digunakan untuk memanipulasi kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan akrual.

Ramadriani (2017) *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen artinya manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Tingkat akrual yang abnormal (*discretionary accruals*) inilah yang menjadi perhitungan bagi para peneliti untuk menentukan apakah perusahaan melakukan praktik *earnings management* atau tidak. Indikasi adanya manajemen laba dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Oleh karena itu bentuk akrual dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accruals* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Nilai *discretionary accruals* (DA) untuk mengukur tingkat *earnings management* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Modified Jones Model) pada (Dechow et.al, 1995). Model ini menggunakan total akrual (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Menurut Jones (1991) langkah-langkah untuk mendapatkan nilai DA yang kemudian disebut dengan *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut :

Menghitung total akrual (TA) untuk periode t dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.6)$$

Keterangan :

Tait : Total akrual perusahaan i pada periode t

Nlit : Laba bersih perusahaan (*Net income*) perusahaan i pada periode t

CFOit : Arus kas operasi perusahaan (*Cash flow from operating activities*) perusahaan i pada periode t

Selanjutnya menghitung total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS), dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \quad (2.7)$$

Keterangan :

TAit : Total akrual perusahaan i pada periode t

Ait-1 : Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1

PEEit : Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

ε : error term perusahaan i pada periode ke t

α : koefisien regresi

Pada persamaan regresi diatas (**$\alpha 1$** , **$\alpha 2$** , **$\alpha 3$**) NDA dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien **α**

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \quad (2.8)$$

Keterangan :

NDAit : *non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

TAit-1 : Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dan periode t-1

PPEit : Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

α : koefisien regresi

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \quad (2.9)$$

Keterangan :

DA_{it} : *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1

NDA_{it} : *non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

2.2.2.1.2 *Non Discretionary Accruals*

Non discretionary accruals adalah komponen akrual kebijakan manajemen atau pengakuan laba akrual yang wajar yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan dan terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktiva perusahaan. Oleh karena *non discretionary accruals* merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan, maka *non discretionary accruals* tidak relevan dalam penelitian ini. Contohnya : Beban gaji pegawai, pembelian secara kredit dan perubahan pola LIFO menjadi FIFO.

2.2.3 *Corporate Governance*

2.2.3.1 *Pengertian Corporate governance*

Menurut Agoes (2013:101) "*corporate governance* merupakan system Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya". Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan menerapkan kebijakan tersebut.

***Corporate Governance* menurut Studi (2011:1) adalah** "Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha

dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”.

2.2.3.2 Aspek *Corporate governance*

Struktur GCG (*good corporate governance*) dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan, dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut. Indonesia merupakan Negara yang menggunakan sistem *two tier*, dimana dewan terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi pemantauan terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan sehari-hari (Wardhani, 2017).

Wardhani (2017) Struktur GCG (*good corporate governance*) dalam suatu perusahaan akan sangat menentukan nilai perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan. Aspek-aspek penting dari *Corporate Governance* yang perlu dipahami oleh perusahaan agar dapat bersaing dalam dunia bisnis adalah:

1. Terjadinya keseimbangan antara bagian-bagian perusahaan diantaranya yaitu, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Komisaris dan Direksi.
2. Pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh stakeholder.
3. Terdapat hak-hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan.
4. Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang materiil dan relevan.

2.2.3.3 Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Dalam Hardikasari (2011:56), secara umum, penerapan *Corporate Governance* secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut:

1. Mempermudah akses terhadap investasi dalam maupun luar negeri.
2. Memperoleh biaya modal yang lebih murah.

3. Memberikan pelayanan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri stakeholder terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Dari berbagai tujuan tersebut pemenuhan kepentingan seluruh stakeholder secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai. Prinsip-prinsip dari *Corporate Governance* yang menjadi indikator, sebagaimana dijelaskan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, adalah:

1. *Transparansi (Transparancy)*. Transparansi yaitu keterbukaan atas semua kebijakan dan tindakan yang diambil dalam suatu informasi secara tepat waktu, jelas dan dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut keuangan, pengelolaan dan kepemilikan perusahaan. Untuk menjaga rasionalitas (keyakinan) dalam menjalankan bisnis, perusahaan wajib menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipahami oleh pemakai kepentingan.
2. *Akuntabilitas (Accountability)*. Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung-jawaban elemen perusahaan, dimana dalam hal ini diperlukan terciptanya pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham. Apabila prinsip ini diterapkan secara baik maka akan ada kejelasan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.
3. *Pertanggungjawaban (Responsibility)*. Bentuk pertanggung jawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya: masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan menerapkan prinsip ini diharapkan akan menyadarkan perusahaan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan juga mempunyai peran untuk bertanggung jawab kepada *shareholder* juga kepada stakeholders lainnya.
4. *Independen (Independensi)*. Intinya dalam prinsip ini mensyaratkan agar

perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

5. Keadilan (*Fairness*). Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang ada diatas sebaiknya dalam mengurus perusahaan diimbangi dengan *good faith* (itikad baik) dan kode etik perusahaan serta sesuai dengan pedoman corporate governance agar visi dan misi perusahaan dapat terwujud. Peraturan-peraturan yang telah dibuat hendaknya dijadikan kode etik perusahaan yang dapat memberikan acuan terhadap pelaku usaha untuk menjalankan corporate governance secara konsekuen dan konsisten. Hal ini penting karena mengingat kecenderungan aktifitas usaha yang semakin mengglobal dan dapat dijadikan sebagai ukuran perusahaan untuk menghasilkan suatu kinerja perusahaan yang lebih baik (*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), 2014).

2.2.3.4 Organ dan Struktur Tata Kelola Perusahaan

Nurazizah (2016) Dalam organ dan struktur tata kelola perusahaan terdiri dari : (1). Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), (2). Dewan Komisaris, dan (3). Direksi. Setiap komponen tersebut mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *corporate governance* secara efektif. Dalam mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko dan Komite Remunerasi dan Nominasi. Dimana pengangkatan anggota komite dapat dilakukan oleh direksi berdasarkan keputusan rapat dewan komisaris. Dewan komisaris wajib memastikan bahwa komite yang telah dibentuk menjalankan tugasnya secara efektif. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan Dewan Komisaris Independen sebagai *indicator corporate governance* (Nurazizah, 2016).

2.2.3.5 Dewan Komisaris Independen

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”. Sedangkan menurut KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional”.

Beberapa kriteria komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali perusahaan;
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya;
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi;
4. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di pasar modal;
5. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam RUPS.

Kehadiran komisaris independen penting bagi terciptanya penyelenggaraan perusahaan dengan baik. Komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lain dan pemegang saham kendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan lainnya yang akan mempengaruhi kemampuan bertindak independen atau tidak bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Status independen terfokus pada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham, khususnya pemegang saham

independen dari praktik curang atau tindak kejahatan pasar modal (Surya dan Yustiavandana, 2013).

Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menjaga keadilan (*fairness*) dalam *corporate governance* seperti yang dinyatakan dalam FCGI (2002) dapat menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan pandangan dengan tingkat independensi (*independency*) dan akuntabilitas (*accountability*) yang lebih tinggi.

2.2.4 Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan adalah salah satu tujuan yang sangat relevan dalam era persaingan yang sangat ketat ini, terutama perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*. Tujuan perusahaan-perusahaan yang *go public* dimana sahamnya diperjual-belikan di pasar bursa adalah memaksimalkan nilai saham karena nilai saham yang ada adalah cerminan kekayaan para pemegang sahamnya atau investor. Dengan demikian perusahaan-perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh public, nilai perusahaan dikaitkan dengan nilai saham yang beredar di pasar (Suripto, 2015:01).

Menurut Clarkson (1995) *Stakeholder theory* merumuskan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Tujuan utama teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan *value* dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi *stakeholder*. Fauzan (2013:11), *stakeholder* dibagi menjadi dua kelompok yaitu primer dan sekunder. *Stakeholder* primer merupakan kelompok *stakeholder* yang tidak turut ambil bagian atau berpartisipasi dalam kegiatan operasi suatu perusahaan. *Stakeholder* sekunder adalah kelompok *stakeholder* yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan, tapi tidak terlibat dan tidak begitu penting untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat, untuk mencapai nilai

perusahaan yang tinggi pada umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Kusumadilaga, 2010). Penentuan tujuan perusahaan berhubungan langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan. Kesalahan dalam pengukuran kinerja juga akan mengakibatkan kesalahan dalam menilai prestasi atau kinerja perusahaan sebenarnya yang berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan. Informasi nilai tambah yang dihasilkan akan memberikan gambaran sejauh mana kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (Suripto, 2015:01). Fenandar (2012:12), nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

Menurut Rinnaya, et.al (2016) Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi,1996). Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset.

Kusumadilaga (2010:24) *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan dapat diproksikan dengan *price to book value*. *Price to book value* dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal karena melalui *price to book value*, investor dapat memprediksi saham-saham yang *overvalued* atau *undervalued*.

Namun Nilai perusahaan lebih banyak diproksikan dengan Tobin's Q, dimana rasio ini merupakan konsep berharga karena menggambarkan keadaan estimasi pasar keuangan tentang hasil pengembalian dari investasi inkremental. Jika rasio-q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan

laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Jadi rasio-q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{to bin's } q = \frac{(MVE+DEBT)}{TA} \quad (2.10)$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

MVE : Nilai pasar ekuitas (*Market Value Of Equity*)

DEBT : Nilai Buku dari total hutang

TA : Nilai buku dari ekuitas (*Book Value Of Equity*)

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba merupakan tindakan mengatur laba yang diperoleh. Tindakan manajemen laba dalam jangka waktu pendek mungkin akan memberikan dampak positif berupa gambaran kondisi perusahaan khususnya kondisi keuangan (*information perspective*) sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Untuk jangka waktu panjang manajemen laba dapat merugikan pihak investor dengan mengatur jumlah laba yang diperoleh maka kondisi keuangan perusahaan yang dipublikasikan kepada masyarakat tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya hal ini mungkin didasari tindakan perilaku manajemen (*opportunistic perspective*) sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

2.3.2 Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau pun dewan komisaris, dan tidak menjabat sebagai direktur perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi persentase dewan komisaris independen artinya semakin banyak perusahaan memiliki dewan komisaris independen, karena itu independensi yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi karena semakin banyak yang tidak berkaitan langsung dengan pemegang saham. GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam

menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya (Hamdani 2016:20). Penelitian yang dilakukan Alfinur (2016) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, institusional kepemilikan dan direktur independen terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

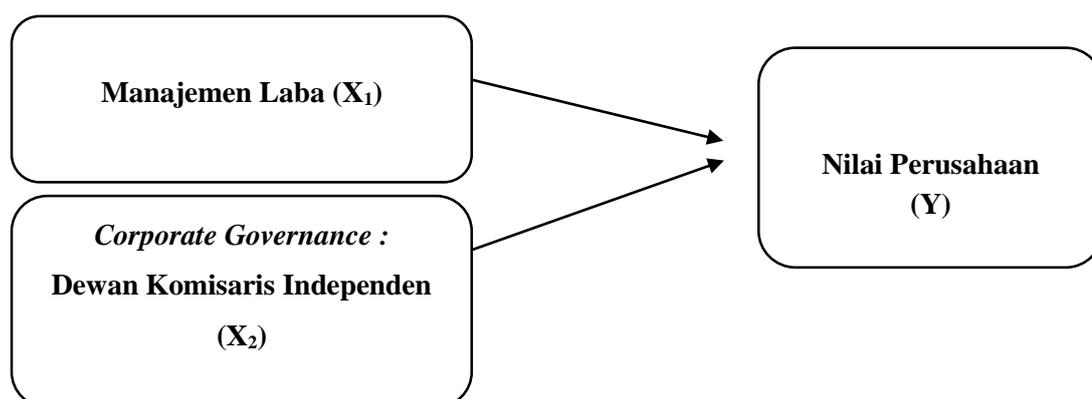
Berdasarkan penjelasan hubungan antar variabel penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan dugaan adanya hubungan antara manajemen laba, dan *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, terhadap nilai perusahaan, di samping itu diduga pula bahwa keberadaan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh praktik manajemen laba terhadap nilai perusahaan, mengingat bahwa terjadi factor – factor yang mempengaruhi nilai perusahaan, maka penelitian ini memasukan variabel – variabel profitabilitas, leverage, TATO dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun kerangka pemikiran penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.1.